

SKRIPSI

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA MENGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING*

disusun dan diajukan oleh

**AULIA THALITA SADA ABBAS
A031181527**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA MENGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING*

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

**AULIA THALITA SADA ABBAS
A031181527**



Kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

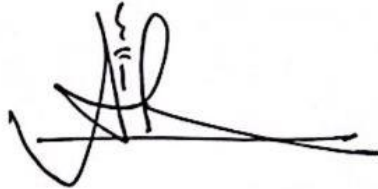
ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA MENGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING*

disusun dan diajukan oleh:

AULIA THALITA SADA ABBAS
A031181527

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Makassar, 15 Januari 2024

Pembimbing I



Drs. M. Achyar Ibrahim, M.Si., Ak.,CA
NIP. 19601225 199203 1 007

Pembimbing II



Hermita Arif, S.E., CFP., M.Com
NIP. 19880421 201903 2 015

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si
NIP.19650307 199403 1 003

SKRIPSI

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA MENGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING*

disusun dan diajukan oleh

AULIA THALITA SADA ABBAS
A031181527

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada **1 Februari 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. M. Achyar Ibrahim, M.Si., Ak.,CA	Ketua	1..... 
2.	Hermita Arif, S.E., CIFP., M.Com	Sekretaris	2..... 
3.	Prof. Dr.H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA	Anggota	3..... 
4.	Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA	Anggota	4..... 



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
NIP 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Aulia Thalita Sada Abbas
NIM : A031181527
Jurusan/Program Studi : Akuntansi Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING*

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapa karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, dan diproses sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berlaku (UU no. 20 ahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, Januari 2024
Yang membuat pernyataan,



AULIA THALITA SADA ABBAS

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Adapun skripsi ini berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Kopi Pada CV. Basindo Bumi Sejahtera Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*. Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun spiritual, oleh karena itu peneliti ini mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang Maha Mulia Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan lahir dan batin, serta memberikan kelancaran kepada peneliti dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
2. kedua orang tua saya Almarhum Abbas Abu Siraje dan Ibu Fitriani Sari Rahman tercinta serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan berupa doa maupun material secara tulus dan ikhlas serta dukungan dan kesabaran penuh atas segala tindakan dan kelakuan penulis.

3. Kedua pembimbing, Bapak Drs. M. Achyar Ibrahim, M.Si., Ak.,CA dan Ibu Hermita Arif, S.E., CIFP., M.Com atas bimbingan, saran, arahan, dan dukungan kepada peneliti terkait penulisan skripsi ini.
4. Kedua penguji, Bapak Prof. Dr.H. Gagaring Pagalung, S.E., Ak., MS, CA, dan Ibu Dr. Hj. Sri Sundari, S.E., Ak., M.Si., CA , yang telah memberikan masukan - masukan terkait penulisan skripsi ini.
5. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si., beserta jajarannya terkhusus kepada Wakil Dekan I, II, dan III, serta Ketua Jurusan Akuntansi, Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., serta seluruh jajarannya yang telah mengajar dan membagikan ilmu pengetahuannya selama peneliti belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu maupun bimbingan bagi peneliti.
7. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu dalam hal administrasi.
8. Teman - teman "Peblu", "Biath", "Konsermate", "Sayiid", dan teman - teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu - persatu, terima kasih atas dukungan dan doanya.
9. Seluruh kerabat terdekat khususnya Akuntansi dan Manajemen 2018, serta seluruh kerabat di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang tidak dapat disebutkan satu - persatu, terima kasih atas dukungan dan doanya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran yang

membangun dengan harapan menjadikan penelitian yang dilakukan oleh penelitian selanjutnya lebih baik serta bermanfaat bagi pembaca. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan informasi terkait penelitian ini. Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Januari 2024.

Peneliti

ABSTRAK

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING*

THE ANALYSIS OF COFFEE PRODUCTION COST IN CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA BY USING FULL COSTING METHOD AND VARIABLE COSTING METHOD

Aulia Thalita Sada Abbas
Achyar Ibrahim
Hermita Arif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* pada CV. Basindo Bumi Sejahtera. Hasil analisis data menunjukkan perhitungan harga pokok produksi tertinggi ada pada bulan Oktober, yaitu sebesar Rp 32.659/Kg pada metode *full costing* dan Rp 32.030/Kg pada *variable costing*. Harga jual pada bulan Oktober yaitu sebesar Rp 48.988/kg menurut metode *full costing*, sedangkan harga jual menurut metode *variable costing* sebesar Rp 48.045/kg kopi. Berdasarkan hasil penelitian CV. Basindo Bumi Sejahtera tidak menerapkan metode *full costing* maupun *variable costing* dalam metode perhitungan harga pokok produksinya. CV. Basindo Bumi Sejahtera dalam penentuan harga jualnya mengikuti harga pasar, hal ini mengakibatkan laba yang tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

Kata kunci : Harga Pokok Produksi, *Full Costing*, *Variable Costing*, Harga Jual

This research aims to determine the calculation of the cost of goods manufacture and selling prices using the full costing and variable costing methods in CV. Basindo Bumi Sejahtera. The results show that the highest cost of goods manufacture calculation was in October, amounting to Rp 32,659/kg using the full costing method, and Rp 32,030/kg using the variable costing method. The selling price in October was Rp 48,988/kg according to the full costing method, and according to the variable costing method was Rp 48,045/kg of coffee. Based on the research results, CV. Basindo Bumi Sejahtera does not apply either the full costing or variable costing method in its production cost calculation method. The company determines its selling prices based on market prices, resulting in profits that do not meet the company's expectations.

Keywords : Cost of Goods Manufactured, *Full Costing*, *Variable Costing*, Selling Price

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistem Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Akuntansi Biaya	11
2.2 Biaya.....	12
2.2.1 Definisi Biaya.....	12
2.2.2 Klasifikasi Biaya.....	13
2.3 Harga Pokok Produksi.....	16
2.3.1 Definisi Komponen Harga Pokok Produksi	16
2.3.2 Komponen Harga Pokok Produksi.....	17
2.3.3 Manfaat Harga Pokok Produksi	19
2.3.4 Metode Pengumpulan harga Pokok Produksi	21
2.3.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	23
2.3.6 Perbedaan Metode Full Costing dan Metode Variable Costing.....	25

2.3.7 Manfaat informasi yang dihasilkan oleh metode Full Costing dan Variable Costing.....	29
2.4 Harga Jual.....	30
2.4.1 Pengertian Harga Jual.....	30
2.4.2 Tujuan Penetapan Harga Jual	31
2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual ..	32
2.3.4 Biaya Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual.....	33
2.5 Penelitian Terdahulu	35
2.6 Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Rancangan Penelitian	44
3.2 Tempat dan Waktu.....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Sejarah Singkat Perusahaan.....	49
4.2 Proses Produksi Kopi.....	50
4.3 Analisis Data	51
4.3.1 Biaya Bahan Baku	52
4.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	53
4.3.3 Biaya Overhead Pabrik.....	54
4.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	64
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
BAB V KESIMPULAN	73
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel	
1.1	Latar Belakang.....7
2.1	Penelitian Terdahulu.....35
4.1	Data Produksi Kopi CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari – Oktober 2022..... 52
4.2	Biaya Bahan Baku Kopi CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari - Oktober 2022..... 53
4.3	Biaya Tenaga Kerja Lagsung CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari – Oktober 2022..... 54
4.4	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap CV. Basindo Bumi Sejahtera Perbulan...55
4.5	Biaya Overhead Pabrik Tetap CV. Basindo Bumi Sejahtera Perbulan..... 57
4.6	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari – Oktober 2022..... 58
4.7	Biaya Listrik CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari – Oktober 2022..... 58
4.8	Biaya Bahan Bakar Mesin CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari - Oktober 2022..... 59
4.9	Biaya Kemasan Produk CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari - Oktober 2022..... 60
4.10	Biaya Ekspedisi CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari – Oktober 2022..... 61
4.11	Biaya Bahan Bakar Kendaraan CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari – Oktober 2022..... 62
4.12	Biaya Administrasi Kantor CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari - Oktober 2022..... 63
4.13	Biaya Overhead Pabrik Variabel CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari – Oktober 2022..... 64
4.14	Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari – Oktober 2022..... 65
4.15	Perhitungan Harga Jual CV. Basindo Bumi Sejahtera Periode Januari - Oktober 2022.....67

DAFTAR GAMBAR

2.5	Kerangka Pikir.....	42
-----	---------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		
1	BIODATA	82
2	Daftar Penyusutan Aktiva Tetap	83
3	Total Penjualan Berdasarkan Harga Jual Yang Telah di Tentukan Pada Tabel 4.15.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas kopi merupakan salah satu faktor pendorong peningkatan sektor ekonomi pertanian di Indonesia. Airlangga Hartanto selaku Menteri Koordinator bidang perekonomian Indonesia, menjelaskan bahwa pada tahun 2021, kontribusi kopi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Perkebunan mencapai 16,15%. Provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia pada 2021 antara lain Bengkulu (62,40 ribu ton), Aceh (74,20 ribu ton), Sumatera Utara (76,80 ribu ton), Lampung (118,00 ribu ton), dan Sumatera Selatan (201,40 ribu ton). Sulawesi Selatan sendiri menduduki peringkat 7 setelah Jawa Timur, sebagai provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia dengan total produksi pada tahun 2021 mencapai 35,30 ton.

Berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO), trend konsumsi kopi domestik di Indonesia terus bertambah selama lima tahun terakhir. Menurut *International Coffee Organization* (ICO), konsumsi kopi di Indonesia tahun 2020/2021 mengalami peningkatan 4,04% atau mencapai 5 juta karung berukuran 60 kilogram yang pada periode sebelumnya sebesar 4,81 juta karung berukuran 60 kg. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya jumlah industri *coffee shop* yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan kopi.

Pertumbuhan konsumsi kopi yang terus meningkat di Indonesia tentunya dapat memberikan angin segar bagi para pengusaha kopi di Indonesia. Namun, para pengusaha kopi tidak boleh lengah dalam menjalankan usahanya. Mereka harus mampu memenuhi permintaan kopi yang makin meningkat, serta konsisten

menghadirkan kopi kualitas terbaik dengan harga jual yang sesuai agar tetap diminati konsumen.

Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan. Untuk menghasilkan laba, suatu perusahaan dapat melakukan dua cara. Cara pertama adalah dengan menaikkan harga jual. Langkah tersebut memang dapat meningkatkan keuntungan, namun tidak mudah bagi perusahaan untuk menaikkan harga dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, karena hal ini akan membuat konsumen lari ke produk yang lebih murah dengan kualitas yang sama. Metode kedua adalah dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biayanya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin (Sukiman:2011).

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan suatu produk pun haruslah akurat agar perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif di pasar global. Namun, dalam situasi ekonomi saat ini di mana harga biji kopi di pasar global mengalami tren kenaikan tentu saja akan sangat sulit bagi perusahaan industri kopi untuk menetapkan harga jual produk yang murah atas produk yang diproduksinya dengan kualitas yang masih tetap sama, akibat dari kenaikan harga tersebut tentu berdampak pada biaya produksi yang juga meningkat, dalam hal ini perusahaan dituntut untuk dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai masalah tersebut agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Perusahaan tidak dapat menentukan harga jual yang mereka inginkan secara asal tetapi harus juga melihat harga yang beredar di pasaran agar produk tetap bisa diterima di kalangan masyarakat.

Menurut Mulyadi (2007:10), harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah atau mungkin terjadi dalam rangka memperoleh pendapatan. Harga pokok produksi menurut Hasen and Mowen (2009:06) “harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.”

Beberapa penelitian telah membuktikan akibat dari ketidaktepatan dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Winarni dan Sari (2022) menemukan kekeliruan dalam penetapan harga jual masker karena adanya kekeliruan dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal tersebut berakibat pada kekeliruan penetapan target laba. Hal ini juga sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Noorhayati (2016) yang di mana perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan menurut metode *full costing* menunjukkan hasil yang berbeda, dikarenakan adanya kekeliruan dalam perusahaan yang tidak memasukkan biaya depresiasi pada biaya *overhead* pabrik.

Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual pada suatu perusahaan menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Kedua kemungkinan tersebut dapat menyebabkan situasi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Jika harga jual produk terlalu rendah, maka laba dari perusahaan tersebut akan rendah, sebaliknya dengan harga jual yang terlalu tinggi mengakibatkan produk yang ditawarkan perusahaan akan sulit bersaing dengan produksi jenis yang ada di pasaran (Sunarto, 2008). Perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang

diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan laba rugi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

Menurut Mulyadi (2012:17), Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap, sedangkan *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Kelebihan menggunakan metode *full costing* yaitu menampilkan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya, dan metode ini mampu menunda pembebanan biaya *overhead* saat produk belum laku terjual sebab pembebanan biaya *overhead* atas barang yang belum laku biasa dialihkan untuk mengurangi atau menambah harga pokok dalam persediaan. Selain mempunyai kelebihan, konsep *full costing* method juga memiliki kelemahan yaitu membuat harga jual menjadi lebih tinggi ketimbang memakai *variable costing* karena dalam metode *full costing* menghitung semua jenis biaya yakni biaya tetap dan biaya variabel, sehingga tidak relevan dengan pengendalian manajemen jangka pendek (Akbar, 2015)

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2020) bahwa sebaiknya perusahaan menggunakan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksinya, sebab metode tersebut dapat menutupi biaya penuh yang telah dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sebuah

produk. Karena metode *full costing* memberikan informasi biaya produksi yang lebih lengkap dan akurat terutama dalam hal pembebanan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk. Sehingga berdasarkan informasi harga pokok produksi tersebut perusahaan dapat meminimalisir kerugian harga jual produk yang terlalu rendah.

Menurut Uzry (2009) terdapat kelemahan dalam metode *variable costing* yaitu penerapan dari metode ini hanya cocok untuk perusahaan yang penentuan labanya berdasarkan volume penjualan, sehingga bagi perusahaan yang memiliki produk bersifat musiman tidak cocok, jika perusahaan tetap memaksa menggunakan *variable costing*, maka perusahaan tersebut malah akan menderita kerugian yang besar pada periode tertentu, tetapi laba yang tidak menentu pada periode lainnya. Menggunakan metode *full costing* untuk menyusun laporan laba rugi lebih bermanfaat daripada laporan berdasarkan *variable costing*, karena metode *variable costing* tidak memperhitungkan BOP tetap di dalam harga pokok persediaan, hal ini akan membuat nilai persediaan semakin menurun, hingga bisa menurunkan modal kerja yang kita laporkan pada tujuan analisis keuangan.

Selain mempunyai kelemahan, konsep *variable costing* juga memiliki kelebihan yaitu mudahnya dalam merencanakan laba jangka pendek, memudahkan dalam menentukan harga jual suatu produk, memudahkan dalam mengambil keputusan, dan memudahkan dalam mengendalikan biaya (Supriyono, 2014).

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan metode *variable costing* lebih baik dalam menentukan harga pokok produksinya dibandingkan metode *full costing*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nafisa (2021) yang lebih menyarankan perusahaan manufaktur yang ditelitinya untuk menghitung harga pokok produksinya menggunakan metode *variable*

costing daripada menggunakan metode *full costing*, sebab jika perusahaan menggunakan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksinya maka akan berdampak kepada harga jual yang cenderung lebih tinggi, sehingga menyebabkan persaingan antar pasar sejenis sedikit lebih sulit, karena banyak perusahaan lain yang bergerak dibidang manufaktur yang sama dan menawarkan harga yang relatif lebih murah dibanding perusahaan tersebut, akan tetapi dengan menggunakan perhitungan metode *variable costing* hal ini akan mempengaruhi harga jual perusahaan, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2021) yang menyarankan sebaiknya perusahaan menggunakan metode *variable costing* dalam menghitung harga pokok produksinya, dengan pertimbangan metode *variable costing* menghitung semua biaya yang hanya berhubungan langsung dalam proses produksi, karena komponen biaya yang terdapat dalam metode *variable costing* dipisahkan berdasarkan perilaku biayanya.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan manufaktur. Harga pokok produksi merupakan dasar dalam menentukan keuntungan perusahaan dan juga sebagai pedoman dalam menentukan harga jual produk. Karena pentingnya menghitung harga pokok produksi, maka setiap perusahaan diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat sesuai dengan prosedur akuntansi (Rahman, dkk;2014).

Begitu juga dengan pabrik kopi CV. Basindo Bumi Sejahtera yang membutuhkan sebuah perhitungan dalam menentukan harga pokok produksinya dalam upaya mendapatkan laba yang maksimal. CV. Basindo Bumi Sejahtera merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri kopi. Usaha ini memproduksi produksi kopi roasting yang diproduksi secara terus menerus dan menjadi salah satu distributor kopi terbesar di daerah Sulawesi.

Perusahaan yang berdiri sejak 1996 (26 Tahun) ini menjual kopi biji-an ke beberapa daerah di Sulawesi Selatan, dalam penentuan harga jual pada CV. Basindo Bumi Sejahtera hanya berdasarkan taksiran dari pemilik saja, belum menghitung secara terperinci biaya-biaya yang diperlukan selama proses produksi.

Perhitungan harga pokok produksi kopi pada CV. Basindo Bumi Sejahtera tidak sama perhitungannya dengan metode *variable costing* dan *full costing*. Perusahaan masih menggunakan metode yang sederhana karena masih ada BOP yang belum diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi, seperti biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan kendaraan, dan lain-lain. Perusahaan hanya fokus pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional mesin, biaya listrik, biaya bahan bakar minyak dan biaya telepon, biaya pengemasan, biaya pengantaran, dan biaya operasional pabrik saja dalam menentukan harga pokok produksi kopi.

Berikut ini data bahan baku bulan (Februari 2022) pada Produksi Kopi CV. Basindo Bumi Sejahtera :

TABEL 1.1 DATA HARGA POKOK PRODUKSI CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA BULAN FEBRUARI 2022

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total
Biji Kopi Robusta	20000 Kg	24.200	484.000.000
Biaya Pengantaran			3.210.000
Biaya Roasting	20000 kg	30% dari harga bahan	145.200.000
Upah Karyawan	9 Orang	2.500.000	22.500.000
Plastik Pengemasan	-	Rp 200/Kg	4.000.000

Listrik	-	-	3.000.000
Telepon	-	-	500.000
Bahan Bakar Gas	-	-	13.450.000
Biaya Operasional Pabrik	-	-	5.000.000
Jumlah Biaya Produksi	-	-	680.860.000

Sumber : CV. Basindo Bumi Sejahtera Makassar

Berdasarkan table 1.1 diatas jumlah biaya produksi kopi pada bulan Februari 2022 adalah Rp 680.860.000. Jumlah produksi kopi pada bulan februari sebesar 20.000 Kg. Harga pokok produksi untuk produk kopi ini adalah Rp 34.043/Kg, sedangkan harga jual kopi yaitu sebesar Rp 45.000/Kg. Jumlah pekerja adalah 10 orang dengan pembagian 1 orang dibagian kebersihan pabrik, 1 orang dibagian administrasi kantor, 1 orang dibagian sales, 2 orang dibagian sangrai kopi, 2 orang dibagian pencampuran, dan 2 orang lainnya dibagian penggilingan dan pengemasan.

Produksi usaha ini melalui berbagai macam proses sehingga menyerap biaya yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan ketelitian dalam menghitung biaya yang dikeluarkan, sebab perhitungan harga produksi sangat berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi dan penentuan harga jual suatu produk. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI KOPI PADA CV. BASINDO BUMI SEJAHTERA MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING*”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan dibahas adalah sebagai berikut : Bagaimana perhitungan harga pokok produksi kopi dengan menggunakan metode *variable costing* dan *full costing* pada CV. Basindo Bumi Sejahtera.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana perhitungan harga pokok produksi kopi dengan menggunakan metode *variable costing* dan *full costing* pada CV. Basindo Bumi Sejahtera.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya kajian Akuntansi Biaya yang berkaitan dengan harga pokok produksi. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi mengenai perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian dan analisis yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan atau masukan yang bermanfaat bagi perusahaan dalam menerapkan penentuan harga pokok produksi menggunakan metode

variable costing dan *full costing* didalam menentukan harga jual yang sesuai dengan biaya yang dipakai dalam proses produksi.

1.5 Sistem Penulisan

Penelitian ini dibuat sesuai dengan sistematika penulisan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variable penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, analisis data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil uji kualitas data, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan, saran , dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang dimana lebih menekankan pada proses penentuan dan pengendalian yang berhubungan dengan biaya untuk memproduksi suatu barang (Dunia & Wasilah, 2011). Menurut Fitrah dan Endang (2014), akuntansi biaya merupakan suatu alat bagi manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan yaitu sebagai alat perencanaan, pengawasan, dan pembuatan keputusan. Mulyadi (2012), menjelaskan bahwa akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian, dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif. Supriyono (2011) mendefinisikan akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Menurut Riwayadi (2016), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian dalam biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa.

Berdasarkan definisi para ahli yang disebutkan di atas, maka akuntansi biaya adalah suatu alat bagi manajemen yang berfungsi untuk membantu proses pengidentifikasian, pencatatan, perhitungan, peringkasan, pengevaluasian, perencanaan, pengawasan, dan pembuatan keputusan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Akuntansi biaya menghasilkan suatu informasi biaya dengan

berbagai tujuan. Misalnya, jika bertujuan untuk penentuan biaya produksi, maka akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi di masa lalu. Sedangkan, jika bertujuan untuk pengendalian biaya, maka akuntansi biaya menyajikan perkiraan informasi biaya yang akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, dan menyajikan analisis terhadap penyimpangannya. Namun, jika bertujuan untuk pengambilan keputusan khusus, maka akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dan berhubungan dengan keputusan yang akan diambil di masa yang akan datang.

2.2 Biaya

2.2.1 Definisi Biaya

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat pada masa ini atau masa mendatang bagi organisasi (Simamora, 2002). Sedangkan, Supriyono (2011), membedakan biaya dalam arti *cost* dan biaya dalam arti *expense*. Biaya dalam arti *cost* (harga pokok) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi). Sedangkan *expense* (beban) adalah biaya yang dikorbankan atau dikonsumsi dalam rangka memperoleh pendapatan (*revenues*) dalam suatu periode akuntansi tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi biaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan pada masa yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah pengelompokan atas seluruh elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu, yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi biaya yang lebih berarti (Supriyono, 2011). Biaya dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar adalah “biaya bahan bakar”.

2) Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, antara lain:

a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi dalam departemen tertentu.

b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

3) Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku, bahan penolong dan lainnya. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut biaya konversi, yang merupakan biaya untuk mengonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi dan lain sebagainya.

c. Biaya administrasi umum

Biaya ini adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan dan lainnya.

4) Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
- c. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi. Menurut Surjadi (2013), biaya tetap mempunyai karakteristik antara lain: jumlah total tidak berubah dalam kisaran volume tertentu; *cost per unit* berubah dalam kisaran relevan; dapat dibebankan ke departemen-departemen dengan dasar keputusan manajemen atau metode alokasi biaya arbiter; dan tanggung jawab pengendalian berada di tangan manajemen eksekutif dari supervisor operasional.

5) Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi 2, antara lain:

- a. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)
Merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Biaya-biaya ini dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap. Contohnya adalah

pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran.

b. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut dikeluarkan. Contohnya adalah biaya iklan, biaya telex, biaya tenaga kerja

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Definisi Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya yang dialokasikan untuk mendukung tujuan manajemen yang diinginkan (Hansen dan Mowen, 2013). Menurut Ceciley dan Michael (2011) harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode. Kuswadi (2008) menjelaskan bahwa harga pokok produksi atau HPP adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode yang bersangkutan. Sementara, Mulyadi (2016) mendefinisikan harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan. Jadi, harga pokok produksi adalah penjumlahan semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk.

Harga pokok produksi (*product cost*) merupakan suatu elemen penting untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan yang memiliki kaitan erat dengan

indikator-indikator tentang kesuksesan perusahaan, contohnya yaitu laba bersih penjualan dan laba kotor. Perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada konsumen sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Apabila terdapat biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan unit yang masuk dalam penentuan harga pokok produksi maka merupakan biaya non produksi.

2.3.2 Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut Kurniawan (2012), harga pokok produksi memiliki tiga komponen sebagai berikut:

1) Biaya bahan baku

Menurut Muchlis (2013), biaya bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi dan dapat dibebankan atau diperhitungkan secara langsung kepada harga pokok produk. Sementara, Mulyadi (2010) berpendapat bahwa biaya bahan baku terjadi karena adanya pemakaian bahan baku, dimana bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Semua proses yang terjadi dalam perolehan bahan baku untuk proses produksi baik itu biaya angkut maupun biaya pembelian, dan biaya lainnya disebut harga pokok bahan baku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan baku dari biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk membuat suatu barang atau produk. Biaya bahan baku digolongkan menjadi dua kelompok yaitu biaya bahan baku tidak langsung dan biaya bahan baku langsung.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibayarkan untuk pemakaian dan pemanfaatan sumber daya manusia (Muchlis, 2013). Sementara, Mulyadi (2014) berpendapat bahwa biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan ketika pemakaian biaya berupa tenaga kerja yang dilakukan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi atau proses pengolahan bahan baku menjadi produk siap dipasarkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan atau dibayarkan untuk tenaga kerja yang telah terlibat dalam proses produksi, seperti mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Biaya tenaga kerja pada proses produksi diklasifikasikan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada para pekerja atau karyawan karena terlibat langsung dalam proses produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada para pekerja atau karyawan namun tidak terlibat dalam melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (Muchlis, 2013).

3) Biaya *overhead* pabrik

Menurut Majid (2013), biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya yang tidak langsung dalam sebuah proses produksi dan umumnya dikonsumsi oleh lebih dari satu departemen, karena akibat pemakaian fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk mengolah bahan, seperti mesin, alat-alat, tempat kerja, dan lain-lain. Biaya *overhead* pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk karena merupakan biaya yang tidak langsung. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari:

- a) Bahan tidak langsung, misalnya benang dan kancing pada perusahaan tekstil, atau paku dan lem pada perusahaan sepatu.

- b) Tenaga kerja tidak langsung, contohnya petugas keamanan dan direktur pabrik.
- c) Semua biaya tidak langsung lainnya, seperti pajak, asuransi, perbaikan dan pemeliharaan peralatan pabrik, listrik dan air pabrik, penyusutan mesin pabrik, dan lain sebagainya.

2.3.3 Manfaat Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2016) berpendapat bahwa perhitungan harga pokok produksi bermanfaat bagi manajemen, antara lain:

- a) Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi secara massal memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per unit produk. Dalam menentukan harga jual suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang harus dipertimbangkan selain data biaya lain yang sebenarnya dikeluarkan dalam melaksanakan rencana produksi.

- b) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Di dalam neraca, manajemen menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Selain itu, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode yang bertujuan untuk menentukan biaya

produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan.

c) Menentukan realisasi produk

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing method*).

d) Menghitung laba-rugi secara periodik

Perhitungan harga pokok produksi memiliki keuntungan dalam mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau laba rugi bruto 3 periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

2.3.4 Metode Pengumpulan harga Pokok Produksi

Metode produksi sangat menentukan biaya produksi. Secara umum, metode produksi produk dibagi menjadi dua macam: produksi proses dan produksi atas dasar pesanan. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produk massal melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. Contoh perusahaan yang memproduksi massal antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masak dan tekstil. Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, dan lain-lain. Metode pengumpulan harga pokok produksi yang terdiri dari 2 tahap perhitungan biaya produksi, yaitu:

1) Metode Akumulasi Biaya Proses

Metode akumulasi biaya proses merupakan metode akumulasi harga pokok produksi dengan menggabungkan biaya produksi dengan memperhitungkan waktu prosesnya, dalam produksi dihitung dengan menggunakan waktu memproses barang atau produk.

Berdasarkan metode akumulasi biaya proses dapat juga dikumpulkan dan menetapkan biaya telah dikorbankan dalam proses produksi. Dalam perhitungan beban proses ini berpanduan dengan waktu dan biaya yang dikorbankan pada saat mengolah produk menjadi produk jadi.

Sistem perhitungan biaya berdasarkan proses secara umum adalah laporan biaya produksi. Tahap-tahap perhitungannya adalah sebagai berikut:

a) Menganalisis arus fisik dari unit produksi

Menentukan jumlah unit yang tersedia pada persediaan awal barang dalam proses, jumlah unit yang mulai memasuki proses produksi, jumlah unit yang diselesaikan dan jumlah unit pada persediaan akhir barang dalam proses.

b) Menghitung unit ekuivalen untuk setiap elemen produksi

Perhitungan unit ekuivalen adalah pengukuran total usaha yang dikeluarkan dalam proses produksi, jumlah unit yang diselesaikan dan jumlah unit pada persediaan akhir barang dalam proses.

c) Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

Total biaya produksi untuk setiap elemen biaya mencakup biaya yang terjadi atau yang dikeluarkan untuk proses produksi dan biaya yang terjadi pada unit persediaan awal barang dalam proses.

d) Menghitung biaya perunit

Tujuan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik perunit adalah memperoleh perhitungan biaya produk dan penentuan laba yang tepat untuk satu periode akuntansi.

2) Metode Akumulasi Biaya Pesanan

Metode akumulasi biaya pesanan merupakan metode pengumpulan besarnya biaya dikeluarkan untuk proses produksi yang diperhitungkan berapa banyak pesanan dan dikalikan dengan biaya produksi. Jika pesanan banyak sangat berpengaruh terhadap besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mengolah suatu produk. Metode ini sangat efektif untuk menentukan harga pokok produksi karena dengan adanya pesanan maka

penentuan harga pokok produksi bisa saja berubah dari awal harga yang telah ditentukan terlebih dahulu.

Metode pengumpulan akumulasi biaya pesanan untuk usaha yang menggunakan metode pesanan harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Suatu usaha yang mengumpulkan akumulasi biaya pesanan harus berdasarkan jenis pesanan dan harus dilakukan perhitungan harga pokok produksi secara individu.
2. Biaya pesanan ini sesuai dengan biaya produksi yang berhubungan dengan produk sesuai dengan biaya produksi langsung atau biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung perlu diperhitungkan sesuai dengan biaya sesungguhnya berdasarkan harga pokok produksi pesanan. Sedangkan biaya *overhead* pabrik dihitung sesuai dengan harga pokok pesanan berdasarkan harga awal.
4. Menghitung biaya produksi yang dikorbankan dengan jumlah perunit yang dihasilkan, dan dihitung pada saat pemesanan selesai di produksi, kemudian terbentuklah suatu harga pokok produksi.

2.3.5 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

1) Metode *Full Costing*

Metode *full costing* atau kalkulasi biaya penuh merupakan suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel maupun tetap (Bustami dan Nurlela, 2010). Kos produk yang dihitung

menggunakan *full costing* terdiri dari unsur-unsur kos produksi yang ditambah dengan biaya non produksi, seperti biaya pemasaran, biaya administrasi, dan umum, Pada sistem ini, seluruh biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk (Witjaksono, 2013). Maka dari itu, kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
<u>Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap</u>	<u>xxx</u>
Kos produksi	xxx

Full costing memisahkan biaya produksi dengan *period cost*. Biaya produksi adalah biaya dikeluarkan dari produk yang dihasilkan, sedangkan *period cost* adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam *period cost* menurut *full Costing* adalah biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum (baik yang berperilaku tetap maupun variabel) (Mulyadi, 2009).

2) Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* dianggap konsisten dengan asumsi perilaku biaya yang digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen sehingga banyak diterapkan bagi keperluan pelaporan internal perusahaan (Witjaksono, 2013). Sunarto (2009) mendefinisikan *variable costing* adalah penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel dalam harga pokok produksi, terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan

demikian, metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini, yaitu:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
<u>Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel</u>	<u>xxx</u>
Kos produksi	xxx

2.3.6 Perbedaan Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing*

Menurut Kamruddin (2014) Perbedaan pokok antara metode *full costing* dan *variable costing* sebenarnya terletak pada perlakuan biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam metode *full costing* dimasukan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif (*budget*), sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan budgetnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Tetapi pada *variable costing* memperlakukan biaya produksi tidak langsung tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan sehingga dalam *variable costing* tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang.

Perbedaan unsur biaya pada metode *full costing* dan *variable costing* terletak pada biaya *overhead* pabriknya. Unsur biaya dalam metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang sifatnya tetap maupun variabel. Sedangkan unsur biaya dalam metode *variable costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang sifatnya variabel saja dan tidak termasuk biaya *overhead* pabrik tetap. Menurut Indayani (2015) Perbandingan dampak metode *full costing* dan *variable costing* terhadap laba pada saat produksi dan penjualan

sama, laba bersih yang dihasilkan sama tanpa dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Dengan menggunakan *full costing* seluruh biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan ke unit produk sebagai dari harga pokok penjualan. Oleh karenanya dengan metode manapun, jika produksi sama dengan penjualan (tidak ada perubahan dalam persediaan), seluruh *overhead* pabrik tetap yang terjadi pada tahun tersebut akan dimasukkan dalam dalam laporan laba rugi sebagai beban, sehingga laba bersih dengan kedua metode tersebut hasilnya sama.

Ketika produksi melebihi penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *full costing* biasanya lebih tinggi daripada laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *variable costing*. Hal ini terjadi karena dalam menggunakan *full costing*, sebagian biaya *overhead* pabrik tetap pada periode tersebut ditangguhkan dalam persediaan. Dalam menggunakan *variable costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap akan dibebankan langsung sebagai pengurang pendapatan pada periode tersebut.

Ketika produksi lebih rendah daripada penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan metode *variable costing* lebih tinggi daripada laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *full costing*. Hal ini terjadi karena ada persediaan yang diterima dari tahun sebelumnya dan biaya *overhead* pabrik tetap yang sebelumnya ditangguhkan dalam persediaan berdasarkan metode *full costing* dikeluarkan dan ditandingkan dengan pendapatan. Setelah beberapa periode, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* akan cenderung sama. Alasannya adalah bahwa dalam jangka panjang, penjualan tidak mungkin melebihi produksi ataupun produksi melebihi penjualan. Dalam jangka pendek, laba rugi akan cenderung berbeda.

Menurut Kamruddin (2014: 153) akibat perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan lain yaitu:

1) Penelusuran biaya langsung

- a) Dalam perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi. Dalam metode *full costing*, apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Dalam metode *variable costing*, menggunakan pendekatan “tingkah laku”, artinya perhitungan harga pokok dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.
- b) Dalam metode *full costing*, biaya periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya operasi. Dalam metode *variable costing*, yang dimaksud dengan biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Dengan kata lain biaya periode adalah biaya tetap, baik produksi maupun operasi.
- c) Menurut metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam harga pokok, sedangkan dalam *variable costing* biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik. Oleh karena itu saat produk atau jasa yang bersangkutan terjual, biaya tersebut masih melekat pada persediaan produk atau jasa. Sedangkan dalam *variable costing*, biaya tersebut langsung diakui sebagai biaya pada saat terjadinya.
- d) Jika biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atau jasa berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dan jumlahnya berbeda dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya maka selisihnya dapat berupa

pembebanan *overhead* pabrik berlebihan (*over-applied factory overhead*). Menurut metode *full costing*, selisih tersebut dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok yang belum laku dijual (harga pokok persediaan).

- e) Dalam metode *full costing*, perhitungan laba rugi menggunakan istilah laba kotor (*gross profit*), yaitu kelebihan penjualan atas harga pokok penjualan. Dalam *variable costing*, menggunakan istilah margin kontribusi (*contribution margin*), yaitu kelebihan penjualan dari biaya- biaya variabel.

2) Ditinjau dari sudut penyajian Laporan Laba Rugi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari perbedaan laba rugi dalam metode *full costing* dengan metode *variable costing*. Menurut Kamruddin (2014:165) yaitu:

- a) Dalam metode *full costing*, dapat terjadi penundaan biaya *overhead* pabrik tetap pada periode berjalan ke periode berikutnya bila tidak semua produk pada periode yang sama.
- b) Dalam metode *variable costing* seluruh biaya tetap *overhead* pabrik telah diperlakukan sebagai beban pada periode berjalan, sehingga tidak terdapat bagian biaya *overhead* pabrik pada tahun berjalan yang dibebankan kepada tahun berikutnya.
- c) Jumlah persediaan akhir dalam metode *variable costing* lebih rendah dibanding metode *full costing*. Alasannya adalah dalam *variable costing* hanya biaya produksi variabel yang dapat diperhitungkan sebagai biaya produksi.
- d) Laporan laba rugi *full costing* tidak membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga tidak cukup memadai untuk analisis hubungan biaya volume dan laba dalam rangka perencanaan dan pengendalian.

2.3.7 Manfaat informasi yang dihasilkan oleh metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Adapun manfaat informasi yang dihasilkan oleh metode *full costing* dan *variable costing* menurut Indayani (2015):

1) Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek

Untuk kepentingan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan laba-rugi yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

2) Dalam Pengambilan Keputusan, *variable costing* menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek.

Dalam pembuatan keputusan jangka pendek, yang menyangkut volume kegiatan, period costs tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek. Ditinjau dari sudut penentuan harga, perbedaan pokok antara *full costing* dan *variable costing* adalah terletak pada konsep penutupan biaya. Menurut metode *full costing*, harga jual harus dapat menutup total biaya, termasuk biaya tetap didalamnya. Didalam metode *variable costing*, apabila harga jual tersebut telah

menghasilkan laba kontribusi guna menutup biaya tetap adalah lebih baik daripada harga jual yang tidak menghasilkan laba kontribusi sama sekali.

- 3) Dalam Pengendalian Biaya, *variable costing* menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan periode costs dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*.

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik, dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period costs* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan. Didalam *variable costing*, *periode costs* yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan laba-rugi sebagai pengurang terhadap laba kontribusi. Contoh biaya yang dapat dikendalikan yaitu biaya iklan.

2.4 Harga Jual

2.4.1 Pengertian Harga Jual

Penetapan harga tidak hanya sekedar perkiraan saja, tetapi harus dengan perhitungan yang cermat dan teliti yang harus diselesaikan dengan sasaran yang dituju oleh perusahaan. Harga merupakan nilai pengganti suatu barang, untuk itu harga harus disesuaikan dengan kegunaan barang tersebut untuk konsumen. Definisi harga menurut Basu Swastha (2005:241) adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Kotler dan Armstrong (2008:439), mendefinisikan harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa

tersebut. Jadi menurut definisi di atas, konsumen membayar tidak hanya untuk mendapatkan produknya saja, tetapi juga pelayanan yang diberikan oleh penjual.

2.4.2. Tujuan Penetapan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual, perusahaan harus mengidentifikasi dengan jelas mengenai tujuan yang hendak dicapainya, karena tujuan tersebut dapat memberikan arah dan keselarasan pada kebijaksanaan yang diambil perusahaan. Menurut Kotler (2008:638) Suatu perusahaan dapat mengejar enam tujuan melalui penentuan harga yaitu:

a) Kelangsungan hidup

Perusahaan dapat mengejar kelangsungan hidup sebagai tujuan utamanya, jika mengalami kapasitas lebih, persaingan ketat, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk menjaga agar pabrik tetap beroperasi dan persediaan dapat terus berputar, mereka sering melakukan penurunan harga.

b) Laba maksimum saat ini

Banyak perusahaan menetapkan harga yang memaksimalkan labanya sekarang. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya sehubungan sebagai alternatif harga dan memilih harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau pengembalian investasi yang maksimum.

c) Pertumbuhan penjualan maksimum

Perusahaan lainnya ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka percaya bahwa volume penjualan lebih tinggi akan menghasilkan biaya per unit lebih rendah dan laba jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka

menetapkan harga terendah dengan mengasumsikan bahwa pasar sensitif terhadap harga. Ini disebut penetapan harga penetrasi pasar.

d) Skimming pasar maksimum

Skimming pasar hanya mungkin dalam kondisi adanya sejumlah pembeli yang memiliki permintaan tinggi, biaya per unit untuk memproduksi volume kecil tidaklah sedemikian tinggi, sehingga dapat mengurangi keuntungan penetapan harga maksimal yang dapat diserap pasar, harga yang tinggi tidak menarik lebih banyak pesaing, harga tinggi menyatakan citra produk superior

e) Kepemimpinan mutu produk

Perusahaan mungkin mengarahkan untuk menjadi pemimpin dalam hal mutu produk dipasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

2.4.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Dalam penentuan harga jual, tidak semua faktor dijadikan dasar dalam penentuan harga jual, tetapi hanya beberapa faktor saja yang perlu dipertimbangkan. Menurut Basu Swasta dan Irawan (2005:202) faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual adalah :

- a) Keadaan perekonomian
- b) Permintaan dan penawaran
- c) Elastisitas permintaan
- d) Biaya
- e) Tujuan perusahaan

- f) Pengawasan pemerintah

2.3.4. Biaya Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual

Biaya merupakan suatu faktor penting dalam menentukan harga jual. Biaya biaya yang digunakan dalam menghasilkan suatu barang harus dicatat dengan benar dan harus digolongkan sesuai dengan tingkah laku biaya. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinannya akan terjadi untuk tujuan tertentu, Mulyadi (2003:20).

Penggolongan biaya harus dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kekeliruan dalam penentuan harga jual produk. Menurut Mulyadi (2009), biaya yang terjadi didalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

1) Biaya produksi

Merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya-biaya produksi ini terdiri dari :

a) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung dapat diartikan sebagai biaya yang dibebankan oleh perusahaan untuk seluruh tenaga kerja yang menangani proses produksi, baik itu karyawan langsung maupun karyawan tidak langsung.

b) Biaya bahan baku

Bahan baku adalah semua biaya yang perlu dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku untuk memproduksi bahan mentah menjadi produk jadi, dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan.

c) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selain dari biaya bahan baku dan karyawan langsung. *Overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan sulit untuk diidentifikasi secara langsung pada produk, sehingga pengumpulan biaya tersebut hanya dapat dihitung pada akhir periode. Perhitungan biaya ini berdasarkan pada tarif yang ditentukan di muka. Unsur-unsur biaya ini antara lain :

a) Biaya listrik dan air

Biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tagihan listrik dan air di pabrik.

b) Biaya bahan baku penolong

Bahan baku penolong adalah bahan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk hingga produk tersebut siap dijual kepada konsumen.

c) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya ini meliputi biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik, peralatan pabrik, dan kendaraan perusahaan.

d) Biaya penyusutan mesin dan peralatan pabrik

Biaya ini merupakan biaya yang dianggarkan dari mesin atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini dianggarkan untuk setiap tahun atau bulan.

2) Biaya Pemasaran

Merupakan biaya yang terjadi untuk memasarkan, menjangkau banyak orang, mengenalkan atau mempromosi mereknya, dan menjual produknya. Contoh: biaya iklan, promosi, gaji bagian pemasaran.

3) Biaya Administrasi Umum

Yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran. Dalam perusahaan manufaktur, biaya pemasaran dan administrasi umum dapat juga disebut biaya non-produksi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* telah dilakukan sebelumnya. Tabel berikut menjabarkan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dedy Harianto Sinaga (2019)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Penerapan <i>Cost Plus Pricing Method</i> Untuk Penetapan Harga Jual Kopi Bubuk	Hasil penelitian ini menunjukkan perhitungan harga pokok produksi serta harga jual menurut perusahaan dan menurut metode <i>cost plus pricing</i> mengalami perbedaan. Harga pokok produksi menurut perusahaan adalah Rp 57.880, sedangkan menurut metode <i>full costing</i> adalah Rp 74.700 dan menurut metode <i>variable costing</i> adalah Rp 64.300. Harga jual yang diterapkan oleh perusahaan adalah Rp 80.000. Harga dari hasil analisis perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i> dengan

			presentase keuntungan 20% yang menghasilkan mark up 23,57% adalah Rp 92.300. Harga dari perhitungan metode <i>variable costing</i> dengan harapan persentase keuntungan 20% yang menghasilkan <i>mark-up</i> 40,18%. adalah Rp 90.000
2.	Noval Adam (2019)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Pendekatan Metode <i>Full Costing</i> di Candu Kopi Pekanbaru	Hasil dari penelitian ini menunjukkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing menghasilkan biaya produksi lebih tinggi daripada harga jual dengan yaitu biaya produksi sebesar Rp10.100 sedangkan harga jual Rp10.000.
3.	Tamriani (2019)	Analisis Biaya Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Kopi Bubuk Manipi Pada Koperasi Kopi Manipi	Berdasarkan hasil dari penetapan harga jual kopi menggunakan metode full costing dan variable costing. Pada metode full costing diperoleh harga jual sebesar Rp 93.500/kg, sedangkan dengan metode variable costing diperoleh harga jual sebesar Rp103.311, harga jual yang dihasilkan dari metode <i>variable costing</i> jauh lebih tinggi dengan perhitungan laba yang diinginkan sebesar 40%. Penyebab tersebut karena adanya ketidaktepatan dalam jumlah produksi yang

			mempengaruhi besaran biaya produksi yang dikeluarkan, yang berpengaruh dengan penetapan harga jual kopi. Semakin besar jumlah produksi kopi maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan, sehingga target laba yang di anggarkan juga ikut meningkat.
4.	Yessy Yustriyani (2020)	Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Pada Kopi Bubuk Cap Arabika)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi, pada metode <i>full costing</i> diperoleh harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode <i>variable costing</i> . Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik. Pada metode <i>variable costing</i> , hanya biaya <i>overhead</i> pabrik variable yang dihitung dibanding metode <i>full costing</i> yang menghitung biaya <i>overhead</i> pabrik variable dan tetap. Oleh karena itu, sebaiknya perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> .
5.	Desi Mahmudah (2020)	Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Guna Penetapan Harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibanding

		Jual Kopi Pada Omah Kopi Mandiri di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung	dengan metode <i>variable costing</i> . Harga pokok produksi yang menggunakan metode <i>full costing</i> adalah Rp 128.630,- dan menurut metode variabel <i>costing</i> sebesar Rp 74.510,-. Perbedaan kedua metode ini dikarenakan adanya perbedaan pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik. Selain itu, penetapan harga jual pada perusahaan hanya menggunakan perkiraan dari perhitungan harga jual kopi per Kg dengan keuntungan yang di <i>mark up</i> sebesar 20%.
6.	Siti Aisyah (2021)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing (Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani Kembang Kerang Aikmel Lombok Timur Tahun 2020)	Hasil penelitian ini diperoleh harga pokok produksi dengan metode <i>Full costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode <i>variable costing</i> yaitu pada metode <i>full costing</i> sebesar Rp 1.007.180.000 sedangkan pada metode <i>variabel costing</i> sebesar Rp 1.006.180.000 terdapat selisih Rp 1.000.000 perbedaan kedua metode ini dikarenakan adanya perbedaan pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik yang dihitung menggunakan metode <i>full costing</i> lebih terperinci.

7.	Chosy Marisi Fadhila (2021)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi pada Umkm Kopi RMS di Desa Airpaoh Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Oku	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing diperoleh kesimpulan bahwa harga pokok produksi pada 2018-2019 mengalami peningkatan dikarenakan meningkatnya harga bahan baku kopi.
8.	Dewi Yolanda (2021)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Penentu Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada CV KARYA MULIA KENCANA MEDAN)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan dengan metode <i>full costing</i> yang dilakukan oleh peneliti mengalami perbedaan, menurut perhitungan metode <i>full costing</i> biaya harga pokok produksi 500 pcs jaket sebesar Rp 52.568.889 dan produksi 1000 pcs kaos sebesar Rp 42.258.889 dan, sedangkan dengan metode yang dilakukan perusahaan biaya harga pokok produksi 500 pcs jaket sebesar Rp 49.210.000 dan produksi 1000 pcs kaos sebesar Rp 39.670.000
9.	Sepianti (2021)	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Dengan	Hasil pada penelitian mengungkapkan bahwa adanya kekeliruan dalam menghitung harga pokok produksi yang

		<p>Menggunakan Metode Full Costing Pada Petani Kopi di Desa Rata Agung Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat</p>	<p>dilakukan oleh petani, kekeliruan ini dikarenakan petani tidak menghitung biaya overhead yang dikeluarkan, sebab biaya tersebut dianggap oleh petani sebagai biaya umum yang tidak masuk kedalam unsur biaya pokok produksi. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan harga pokok produksi kopi per kg dengan menggunakan metode <i>full costing</i> sebesar Rp 18.140 dan harga jual kopi yang ada di pasaran sebesar Rp 20.000, yang dimana terdapat selisih sebesar Rp 1.860 dari 1 kg kopi yang dihasilkan sehingga keuntungan yang diterima oleh petani belum maksimal.</p>
10.	Rizky Ayu Aulia dan Ova Novi Irama (2022)	<p>Analisis Perbandingan dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual dengan Penerapan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i></p>	<p>Perhitungan harga pokok produksi pada usaha Mumubutikue masih tergolong sederhana, sebab perhitungannya belum memasukkan semua biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan data yang tersedia di bulan Agustus 2021 pada produk kopi roll keju hasil penelitian menunjukkan bahwa metode perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>Full Costing</i> menghasilkan</p>

			nominal yang lebih besar dibandingkan dengan <i>Variable Costing</i> , maka dari itu penulis menyarankan untuk menentukan harga jual menggunakan metode <i>full costing</i> sebab memiliki hasil yang lebih tinggi.
--	--	--	---

2.6 Kerangka Pikir

Perhitungan harga pokok produksi yang efektif dan efisien sangat penting bagi perusahaan manufaktur. Bila suatu perusahaan mampu dalam memperhitungkan harga pokok produksi yang tepat, tentu akan membawa pada penentuan harga jual yang tepat pula, sehingga tujuan utama perusahaan yakni laba yang sudah direncanakan dapat dicapai secara maksimal. Secara sederhana kerangka teoritis dari penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut :



Menurut gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi kopi pada CV. Basindo Bumi Sejahtera menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*" membutuhkan data biaya produksi perusahaan tersebut.

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau suatu produk. Adapun biaya produksi ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dari biaya-biaya produksi ini nantinya akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi. Terdapat dua metode yang digunakan sebagai penetapan harga pokok produksi yaitu diantaranya metode *full costing* dan *variable costing*.

Penetapan harga pokok produksi dengan kedua metode tersebut selanjutnya akan dibandingkan antara perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Peneliti juga akan memberikan evaluasi atas perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh CV. Basindo Bumi Sejahtera dan juga memberikan rekomendasi terhadap metode yang tepat untuk digunakan untuk perhitungan harga pokok produksi dari pabrik kopi tersebut.